


Pengembangan Wawasan Global: Keanggotaan Indonesia dalam Forum Multilateral BRICS+ Pada Pelajar MAN 1 Malang

¹⁾Aswin Ariyanto Azis, ²⁾Roy Erza Faraby, ³⁾Nisriinaa Alyaa, ⁴⁾M. Irfan Azhari, ⁵⁾Hassya Talitha Nur Mahsa, ⁶⁾Arief Rahman Maulana, ⁷⁾Laura Ayako Suryawarman

^{1,2,3,4,5,6,7)}Hubungan Internasional, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
Email Corresponding: Azis@ub.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Wawasan Global Kebijakan Luar Negeri Indonesia Pendidikan Partisipatif Pendidikan Interaktif BRICS+ MAN 1 Malang</p>	<p>Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan global dan pemahaman siswa MAN 1 Malang mengenai posisi Indonesia dalam BRICS+. Program dirancang menggunakan metode partisipatif, meliputi pre-test untuk mengukur pengetahuan awal, penyampaian materi, diskusi kelompok terarah, role-play mengenai dinamika BRICS+, serta pembuatan poster sebagai ekspresi pemahaman kreatif. Evaluasi dilakukan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test serta observasi keterlibatan siswa selama aktivitas. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa: jika pada pre-test hanya 18% yang menyatakan pengetahuannya tentang BRICS+ dan 12% dampak bergabungnya Indonesia ke dalam BRICS+, maka pada post-test berturut-turut terjadi peningkatan menjadi 92% dan 88% siswa dapat menjelaskan konsep BRICS, serta menguraikan relevansinya bagi Indonesia. Kegiatan ini juga mendorong kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas sebagaimana terlihat dari kualitas diskusi dan produk poster yang dihasilkan. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pendekatan edukatif berbasis partisipasi efektif untuk membudayakan isu-isu global di lingkungan sekolah serta dapat menjadi model diseminasi pengetahuan politik luar negeri bagi pelajar menengah guna membentuk generasi muda yang adaptif dan berwawasan global.</p>
<p>Keywords: Global Minded Indonesia's Foreign Policy Participatory Education Interactive Education BRICS+ MAN 1 Malang</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>This community engagement program aims to enhance the global awareness and understanding of MAN 1 Malang students regarding Indonesia's position in BRICS+. The program was designed using participatory methods, including a pre-test to measure baseline knowledge, material delivery, focused group discussions, a role-play on BRICS+ dynamics, and poster creation as a form of creative expression. Evaluation was conducted through a comparison of pre-test and post-test results as well as observation of student participation throughout the activities. The findings show a significant increase in students' understanding: while only 18% of participants initially reported knowing about BRICS+ and 12% understood the implications of Indonesia's accession, the post-test results indicate an increase to 92% and 88% respectively, with students demonstrating the ability to explain the BRICS+ concept and articulate its relevance for Indonesia. The activities also fostered critical thinking, communication, and creativity, as reflected in the quality of discussions and posters produced. The program concludes that participatory educational approaches are effective in grounding global issues within school environments and can serve as a model for disseminating knowledge on foreign policy to secondary-level students, thereby helping to shape a globally aware and adaptive younger generation.</p> <p style="text-align: right;">This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

I. PENDAHULUAN

Dunia sudah berubah. Semenjak berakhirnya Perang Dingin yang ditandai dengan kejatuhan Uni Soviet, dinamika hubungan antarnegara pada kenyataannya semakin bergerak menuju arah multipolar (Caroll, 2024). Kendati Amerika Serikat masih memegang kedudukan sebagai negara adidaya dan memiliki kuasa atas berbagai dinamika politik dunia, hubungan internasional menunjukkan gejala akan bangkitnya kekuatan

negara-negara berkembang sebagai perimbangan kuasa dan perwujudan multipolaritas dunia (Wardhani, 2021). Oleh karena itu, panggung kontestasi global tidak lagi hanya ditentukan oleh suara-suara dominan yang timbul dari diskursus negara maju, tetapi juga diwarnai oleh suara-suara negara berkembang. Pasalnya, negara-negara berkembang memandang bahwa ketimpangan yang selama ini diderita oleh mereka baik dalam hal politik, ekonomi, maupun teknologi disebabkan oleh hegemoni Barat yang terlalu dominan. Dengan latar belakang rasa ketidakpuasan itu, organisasi BRICS+ dibangun (Ferragamo, 2025).

BRICS+ adalah organisasi negara berkembang yang terdiri atas Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan. Nama “BRICS+” itu sendiri merupakan akronim bagi kelima negara (*Brazil, Russia, India, China, South Africa*) yang merupakan anggota awal bagi organisasi tersebut. Pada awalnya, sebelum keikutsertaan Afrika Selatan pada tahun 2010, organisasi tersebut masih bernama BRIC pada tahun 2001, yaitu sebuah akronim yang disematkan oleh seorang ekonom bernama Goldman Sach yang merujuk pada Brasil, Rusia, India, dan Tiongkok (Cina) sebagai empat anggota awalnya (BRICS+ Brasil, 2025). Seiring dengan berjalannya waktu, organisasi BRICS+ pun semakin memperlebar sayapnya dengan menyambut keikutsertaan negara-negara berkembang lainnya di dunia. Maka, dengan turut melebarnya pula keanggotaan BRICS+, tidak berlebihan apabila seorang ekonom Inggris bernama O’Neill mengatakan bahwa BRICS+ merupakan lambang bagi transisi ekonomi dunia (Sawal & Anjum, 2023).

Data-data menunjukkan bahwa negara-negara yang turut bergabung ke dalam BRICS+ dapat memberi sumbangsih yang cukup kuat bagi posisi tawar ekonomi BRICS+ kepada dunia. Misalnya, data yang diungkap oleh Malik & Sah (2023) menunjukkan tren peningkatan GDP berbasis daya PPP (*purchasing power parity*) negara-negara BRICS+ yang bahkan diproyeksikan sampai pada tahun 2028 akan melampaui perkembangan GDP dari negara-negara G7 (Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Jepang, dan Jepang). Di sisi lain, signifikansi ekonomi BRICS+ juga diperkuat oleh potensi-potensi yang dimiliki oleh negara-negara anggotanya. Pasalnya, BRICS+ yang kini telah melebarkan sayap keanggotaannya melalui mekanisme BRICS++ dapat melingkupi kekuatan ekonomi global sebanyak 43,93%, yaitu kombinasi GDP negara-negara anggota masing-masing dan diperhadapkan pada tingkat PPP (*purchasing power parity*) mereka. Kekuatan ekonomi mereka pun semakin diperkuat dengan fakta bahwa seluruh anggota BRICS++ melingkupi 55,61% dari seluruh populasi dunia dengan populasi keseluruhan berjumlah kurang lebih 4,45 miliar (Norton, 2025).

Untuk memperkuat posisi tawarnya, tidak mengherankan bahwa BRICS+ kini melebarkan sayap geopolitiknya melalui mekanisme BRICS++. Wacana BRICS++ sejatinya pertama kali dicetuskan oleh Tiongkok melalui pernyataan Perdana Menteri Wang Yi yang mengungkapkan bahwa BRICS+ akan melebarkan lingkaran persekutuan dan menjadikannya sebagai organisasi yang paling berpengaruh dalam bingkai kerja sama selatan-selatan di dunia (BRICS++ Analytics, 2023). Dengan keterbukaan yang ditawarkan oleh BRICS+, mekanisme BRICS++ ini pun disambut oleh berbagai negara dengan kebangkitan ekonomi yang signifikan seperti Arab Saudi, Argentina, Iran, Turki, Mesir, dan lain sebagainya (BRICS++ Analytics, 2023).

Semenjak 7 Januari 2025, Indonesia telah resmi dicanangkan sebagai salah satu anggota baru dalam BRICS++ di samping Mesir, Etiopia, Iran, dan Uni Emirat Arab yang sudah bergabung semenjak tahun 2024 (Mai, 2025). Perdana Menteri Indonesia mengungkapkan bahwa keikutsertaan Indonesia ke dalam BRICS+ dilandasi atas langkah strategis untuk memperkuat kerja sama dengan negara-negara berkembang lain atas dasar prinsip kesetaraan dan pembangunan berkelanjutan (Mai, 2025). Hal ini pun selaras dengan tujuan Presiden Prabowo Subianto untuk memperbanyak sekutu dan mengurangi musuh (Sekretaris Kabinet, 2025).

Keikutsertaan Indonesia ke dalam BRICS+ pun mencetuskan perhatian yang sangat besar di antara para pengamat politik internasional. Pasalnya, Indonesia selama ini telah disambut secara luas dengan haluan utama politik luar negerinya yang bersifat bebas dan aktif (*non-aligned*). Maka, keanggotaan Indonesia di BRICS+ yang akan semakin mendekatkannya pada poros Timur dianggap sebagai anomali terhadap prinsip tersebut (Fu Lee, Kornphetcharat, & Sims, 2025). Di sisi lain, kendati berbagai kelebihan yang diterima oleh Indonesia melalui keanggotaannya di BRICS+, terdapat pula berbagai tantangan yang harus disadari. Pertama, Indonesia dapat saja menderita tantangan diplomatis dan geopolitis. Oleh karena negara-negara Barat masih menjadi aliansi ekonomi yang cukup kuat dengan Indonesia, keanggotaan Indonesia ke dalam BRICS+ dapat merusak aliansi tersebut. Terlebih-lebih, kedudukan Indonesia di ASEAN sebagai organisasi regional yang menjunjung tinggi prinsip kenetralan dapat tergerus dengan hubungan Indonesia ke poros BRICS+. Kedua, ketimpangan ideologi demokratis Indonesia dengan ideologi yang cenderung otoriter yang dianut oleh negara-negara besar BRICS+ dapat memberikan isyarat kepada negara-negara Barat bahwa Indonesia tengah menunjukkan gejala yang mengarah pada otoritarianisme (Hutagalung, 2024).

Dengan alasan yang dipaparkan di atas, tidak mengherankan bahwa isu keanggotaan Indonesia di BRICS+ bukanlah isu yang patut dipandang sebelah mata. Menurut pernyataan resmi dari Sekretaris Kabinet (2025), keanggotaan Indonesia di BRICS+ bahkan telah menjadi penanda terhadap perubahan haluan paling besar bagi sejarah politik luar negeri Indonesia. Terlebih-lebih, isu ini baru bergulir pada awal tahun kemarin kendati besarnya signifikansi isu ini bagi Indonesia itu sendiri. Karena itu, wawasan-wawasan global yang pada hakikatnya memiliki dampak kepada negara harus segera disuluh kepada masyarakat akar rumput.

Dengan signifikansi yang ditawarkan oleh BRICS+ kepada dunia, perspektif global menjadi hal yang penting untuk ditanamkan kepada masyarakat lokal (Kusuma & Karimah, 2025). Dengan mengadopsi perspektif global, masyarakat lokal dapat memiliki kemampuan untuk beradaptasi pada masalah yang terjadi di panggung global yang memiliki implikasi pada kehidupan lokal mereka. Selain kemampuan adaptasi, perspektif global juga memberikan masyarakat lokal kemampuan untuk mengantisipasi masalah-masalah global yang ada. Masalah-masalah tersebut pun meliputi tidak hanya aspek politik seperti BRICS+, tetapi juga aspek-aspek lain seperti perubahan iklim, migrasi pengungsi, penetrasi ideologi asing, krisis ekonomi internasional, dan lain sebagainya.

Meski sejumlah program pengabdian terkait wawasan global telah dilakukan di berbagai sekolah, sebagian besar berfokus pada isu seperti ASEAN, perubahan iklim, atau kerjasama ekonomi umum. Kegiatan pengabdian yang secara spesifik mengangkat keanggotaan Indonesia di BRICS+ sebagai isu geopolitik terbaru masih belum marak diselenggarakan, khususnya disebabkan karena kebaruan isu, yang kemudian memunculkan dorongan untuk membumikan informasinya melalui pengabdian ini.

Di sisi lain, terdapat kesenjangan yang jelas antara minat pelajar terhadap isu global dan kurangnya akses mereka pada topik geopolitik aktual. Di Indonesia sendiri, kesadaran untuk berwawasan global masih belum mencapai tingkat memuaskan. Terlebih-lebih, kurangnya kesadaran tersebut masih menjangkiti golongan pelajar. Menurut data yang diungkapkan oleh Cambridge International pada tahun 2020, sekitar 97% dari pelajar Indonesia sebenarnya menunjukkan minatnya untuk mempelajari isu-isu global, tetapi mereka merasa tidak diberi wadah atau peluang yang memadai untuk mempelajari isu-isu global tersebut di sekolah (Cambridge International Education, 2020). Padahal, data tersebut juga mengungkap bahwa 93% dari pelajar-pelajar Indonesia memandang penting adanya diskusi terhadap isu-isu global di lingkungan sekolah.

Sebagai contoh studi kasus, sekolah MAN 1 Malang masih menunjukkan masalah yang serupa. Berdasarkan lembar pendaftaran yang kami sebar kepada siswa dan siswi MAN 1 Malang, kami melihat adanya ketertarikan yang cukup tinggi terhadap isu-isu global. Namun, pada saat *pretest* / 'prauji' dilakukan kepada mereka, kami memandang bahwa tingkat pengetahuan mereka terhadap isu global masih belum memadai. Berdasarkan prauji yang kami berikan, sebagian besar jawaban yang mereka berikan menunjukkan bahwa mereka belum memiliki kesadaran yang cukup tentang organisasi BRICS+ dan signifikansi-signifikansinya. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar kontribusi baru dari program pengabdian ini, yaitu memberikan penyuluhan yang berfokus pada isu aktual keanggotaan Indonesia dalam BRICS+ sekaligus memperkenalkan kerangka berpikir global melalui pendekatan interaktif yang belum banyak digunakan dalam pengabdian serupa.

Atas masalah tersebut, penyelenggaraan acara penyuluhan yang bertujuan untuk membumikan isu global menjadi tindakan nyata yang penting untuk direalisasikan. Pengabdian masyarakat ini diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran siswa dan siswi MAN 1 Malang terhadap wawasan global. Dalam hal ini, pengabdian masyarakat ini berfokus pada dinamika dan signifikansi BRICS+ dan Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dalam kancah global. Dengan pengemasan penyuluhan yang berdasarkan pembahasan interaktif dan *focus group discussion*, diharapkan bahwa program pengabdian masyarakat ini partisipasi aktif peserta. Proses interaksi dua arah ini juga memungkinkan peserta untuk saling bertukar pengalaman, mengidentifikasi persoalan yang mereka hadapi sehari-hari, serta merumuskan langkah-langkah tindak lanjut yang lebih aplikatif dan berkelanjutan sehingga mereka tidak hanya memahami isu BRICS+ pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga terdorong untuk mengikuti, mengawal, dan mendiskusikan perkembangan isu tersebut dalam aktivitas sehari-hari.

II. MASALAH



Gambar 1. Lokasi pengabdian di MAN 1 Malang (Sumber. *Kementerian Agama RI*)

Berangkat dari kebutuhan mendesak untuk menanamkan Global Citizenship Education (GCED) secara lebih sistematis di sekolah menengah, Isu-isu global seperti perubahan iklim, krisis sumber daya, konflik internasional, terorisme, hingga kompetisi ekonomi dunia, menuntut generasi muda untuk memiliki wawasan luas serta kemampuan berpikir kritis agar mampu berperan aktif dalam membangun peradaban yang lebih damai, adil, dan berkelanjutan (Luthfi *et al*, 2019, Hlm. 1). Meskipun kurikulum Indonesia telah memasukkan nilai-nilai dasar GCED seperti toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, tetapi pembahasan khusus GCED dan isu global masih sangat terbatas (Mahpudz, Asep, 2023, Hlm. 275-276).

Didukung oleh wawancara yang dilakukan kepada waka kesiswaan MAN 1 Malang, Teguh Hendri Ariyanto, M.Pd., pada visitasi pra acara yang mengungkapkan bahwa pembelajaran terkait isu global terbatas pada kajian sekilas pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan sejarah, tidak sampai ada diskusi terbuka yang khusus membahas isu global dan politik luar negeri Indonesia. Tidak berhenti sampai itu saja, pada pra-uji yang dijalankan kepada para siswa/i peserta forum, yang lebih lanjut diulas di bagian pembahasan, belum mengetahui mengenai politik luar negeri Indonesia, juga keterlibatan Indonesia di forum BRICS+. Rendahnya integrasi inilah yang membuat topik strategis seperti keanggotaan Indonesia dalam forum BRICS+ menjadi asing bagi siswa, termasuk di MAN 1 Malang. Padahal, forum multilateral semacam BRICS+ tidak hanya berkaitan dengan diplomasi antarnegara, melainkan juga mempengaruhi arah kebijakan ekonomi, politik, dan pembangunan Indonesia yang pada akhirnya berdampak pada kehidupan generasi muda. Minimnya ruang diskusi terbuka di sekolah mengenai posisi Indonesia dalam dinamika global menyebabkan siswa kesulitan melihat relevansi isu-isu geopolitik dengan realitas keseharian mereka.

Kondisi ini menimbulkan risiko terjadinya kesenjangan pengetahuan, di mana generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang politik luar negeri Indonesia. Akibatnya, tingkat partisipasi mereka dalam diskusi kebijakan maupun aktivitas politik cenderung rendah, karena politik dianggap rumit, jauh, dan tidak relevan (Maslan, 2025, hlm. 196). Melalui kegiatan pengabdian masyarakat berupa lokakarya keanggotaan Indonesia di BRICS+ terhadap siswa/i MAN 1 Malang, diharapkan siswa mendapatkan pemahaman yang lebih komunikatif, kontekstual, dan partisipatif mengenai peran Indonesia di kancah global. Dengan begitu, kegiatan ini tidak hanya menjembatani kesenjangan pengetahuan, tetapi juga turut membantu implementasi GCED di sekolah, serta mempersiapkan siswa sebagai warga global yang kritis dan bertanggung jawab.

III. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini utamanya bersifat partisipatif, dengan menekankan keterlibatan aktif siswa-siswi MAN 1 Malang agar mampu memahami kebijakan luar negeri Indonesia dalam forum multilateral, khususnya terkait keanggotaan Indonesia di BRICS++. Pendekatan ini sejalan dengan landasan UNESCO (2015) tentang *Global Citizenship Education*, Tilbury (2011) mengenai *Education for Sustainable Development*, serta penelitian (Wulandari *et al.*, 2024) mengenai pentingnya integrasi perspektif global dalam pendidikan kewarganegaraan.

Adapun kegiatan ini dirancang untuk berlangsung dalam satu hari penuh melalui serangkaian aktivitas yang saling terintegrasi, yaitu:

1. **Pre-test (Survei Awal):**

Peserta terlebih dahulu mengisi kuesioner singkat dengan opsi iya/tidak. Tujuannya adalah untuk mengukur pemahaman awal mengenai organisasi internasional, forum multilateral, serta pengetahuan dasar tentang BRICS++. Data ini menjadi pijakan untuk menyesuaikan fokus penyampaian materi (Fadhlya Adri, 2020).

2. **Pemaparan Interaktif:**

Lokakarya dibagi menjadi empat aktivitas utama yang menekankan keterlibatan aktif siswa:

a. **Pemberian Materi:** Penyampaian dilakukan melalui pemaparan interaktif dengan dukungan slide, video, dan grafik. Materi dibagi menjadi tiga tema utama: pengenalan studi Hubungan Internasional, politik luar negeri Indonesia dalam organisasi multilateral, dan keanggotaan Indonesia di BRICS++. Materi dipilih dan disusun secara runtut agar siswa-siswi dapat memahami topik secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana hingga isu yang lebih kompleks, dengan pendekatan integratif sehingga mudah dipahami. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih nyata, berbasis data, sekaligus relevan dan mudah dimengerti bagi pelajar sekolah terkait konteks global (Wulandari et al., 2024)

b. **Role-Playing Ice-Breaking:** Setelah pemaparan materi pertama, siswa peserta diberikan sesi penyegaran (*ice breaking*) berupa permainan simulasi dua negara. Simulasi tersebut dilakukan dengan teknis seperti berikut. Pertama, seluruh siswa peserta akan dibagi menjadi dua kelompok besar yang masing-masing diwakili oleh kepala negara. Selanjutnya, setiap kelompok akan diinstruksikan untuk menyebutkan sebanyak-banyaknya nama negara, nama presiden, dan nama ibukota. Jika suatu kelompok tidak berhasil menyebutkannya dengan jumlah yang sudah disebutkan oleh mereka sendiri, poin akan diberikan kepada kelompok lawan. Di sisi lain, kelompok lawan dapat mengklaim bahwa kelompok pertama berbohong untuk mampu menyebutkan dengan jumlah sebanyak itu. Namun, jika kelompok pertama ternyata mampu memenuhi jumlah yang disebutkan, poin akan diberikan kepada kelompok pertama. Permainan ini bertujuan tidak hanya untuk memperkaya wawasan siswa peserta terhadap hubungan internasional, tetapi juga sebagai simulasi hubungan internasional yang sebenarnya. Selepas menjalani sesi penyegaran, siswa peserta diharapkan memahami dinamika sebenarnya yang terjadi di hubungan internasional seperti *security dilemma*, peran kepala negara sebagai suara yang uniter, dan tegangan suara-suara domestik.

c. **Focus Group Discussion (FGD):** Siswa dibagi ke dalam enam kelompok kecil untuk mendiskusikan dua pertanyaan kunci: (i) forum multilateral apa saja yang diikuti Indonesia, dan (ii) apa kepentingan Indonesia dalam forum tersebut. FGD ini dilakukan sebelum pemaparan materi kedua dan ketiga, agar siswa terlebih dahulu mengenal isu-isu multilateral sehingga tidak merasa asing saat materi utama disampaikan. Setiap kelompok difasilitasi panitia untuk memastikan diskusi berjalan kondusif. Metode ini efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis, berargumentasi, dan kolaborasi (Waluyati, 2020).

d. **Praktek Membuat Poster:** Metode pembelajaran dengan poster session dirancang untuk mendorong siswa lebih aktif dan kreatif dalam menyampaikan gagasan, merangkum penjelasan yang diterima, serta merumuskan pandangan mereka sendiri. Penggunaan poster sebagai media visual membantu siswa mengingat kembali dan menguasai materi yang disampaikan, sekaligus memperkuat pemahaman terhadap topik yang diajarkan (Sari et al., 2023, hlm. 193). Selain itu, melalui kegiatan ini siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, sikap, dan kreativitas, sehingga proses belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kompetensi yang lebih komprehensif.

3. **Post-test dan Umpan Balik:**

Setelah seluruh sesi materi selesai, peserta mengikuti post-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan. Selain itu, disediakan formulir umpan balik guna menilai efektivitas metode, ketercapaian tujuan, serta kepuasan peserta terhadap lokakarya (Malasari Siregar et al., 2023). Selain itu selama sesi pemaparan materi, Mentimeter juga digunakan sebagai media interaktif bagi siswa untuk menyampaikan opini dan menjawab pertanyaan singkat secara real-time. Penggunaan platform ini bertujuan untuk menjaga keterlibatan peserta, mengukur pemahaman secara langsung, serta memberikan ruang bagi siswa

yang kurang aktif berbicara dalam forum diskusi agar tetap dapat berpartisipasi.

4. Teknik Analisis Data:

Hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk melihat perubahan pemahaman peserta secara lebih dalam. Data kualitatif dari umpan balik siswa dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi persepsi dan pengalaman belajar selama kegiatan (Byrne, 2021).

5. Durasi Kegiatan:

Lokakarya ini dirancang untuk diselesaikan dalam satu hari penuh (08.00 – 12.20 WIB). Hal ini dipilih agar siswa tetap fokus sekaligus terlibat aktif dalam setiap aktivitas. Studi oleh Tilbury (2011) menunjukkan bahwa pembelajaran intensif berdurasi singkat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa apabila dikemas dengan aktivitas yang variatif dan partisipatif. Pendekatan ini juga relevan dengan keterbatasan waktu siswa SMA yang padat dengan kurikulum akademik formal.

Dengan deskripsi kegiatan tersebut, maka dapat diketahui bahwa kegiatan ini menggunakan serangkaian instrumen dan bahan penunjang data agar proses pelaksanaan dan evaluasi berjalan lebih sistematis. Instrumen tersebut meliputi lembar *pre-test* dan *post-test* berbentuk kuesioner tertutup dan semi-terbuka, pedoman *Focus Group Discussion* berisi pertanyaan eksploratif, serta lembar observasi untuk mencatat tingkat partisipasi siswa selama setiap sesi. Dokumentasi foto dan video digunakan sebagai bukti visual proses kegiatan, sementara perangkat teknologi seperti proyektor, laptop, dan Mentimeter mendukung efektivitas penyampaian materi dan interaksi. Materi visual berupa slide presentasi, modul pengantar hubungan internasional, serta contoh poster juga disiapkan untuk memastikan bahwa siswa memperoleh rujukan yang jelas dan terstruktur. Penambahan instrumen dan bahan pendukung ini membuat metodologi lebih transparan, kuat, dan dapat direplikasi, serta menjawab kebutuhan akan kejelasan perangkat yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan lokakarya bertema “*Get to Know Indonesia’s Foreign Policy in Multilateral Forum*” dirancang dengan pertimbangan bahwa siswa-siswi MAN 1 Malang kelas XI sedang berada pada fase penting menjelang akhir masa SMA, yaitu saat mereka harus menentukan arah studi lanjutan. Pada tahap ini, wawasan tentang studi Hubungan Internasional (HI) dan dinamika politik global menjadi relevan agar siswa dapat mengambil keputusan akademik yang lebih terinformasi. Pemilihan isu keanggotaan Indonesia dalam BRICS++ dipandang strategis karena bersifat aktual sekaligus mampu menjadi pintu masuk untuk memperkenalkan peran Indonesia di forum multilateral. Hal ini sejalan dengan kerangka *Global Citizenship Education* (UNESCO, 2015) yang menekankan pentingnya kesadaran global sejak dini.

Kegiatan dimulai dengan pre-test berupa pertanyaan tertutup (iya/tidak) yang bertujuan memetakan tingkat pemahaman awal siswa. Hasil pra-uji ini menjadi pijakan untuk menyesuaikan fokus penyampaian materi sehingga relevan dengan kebutuhan peserta (Fadhlya Adri, 2020). Setelah itu, acara dibuka dengan sambutan dari dosen HI Universitas Brawijaya dan pihak sekolah, kemudian dilanjutkan sesi perkenalan oleh mahasiswa HI. Tahap ini berfungsi membangun kedekatan emosional sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa, sebagaimana ditunjukkan dalam studi (An et al., 2022) bahwa interaksi fasilitator–peserta berpengaruh positif terhadap partisipasi belajar.



Gambar 2. Pelaksanaan Acara “*Get to Know Indonesia’s Foreign Policy in Multilateral Forum*”

Materi kemudian disampaikan secara bertahap. Materi pertama, “Get to Know HI”, memperkenalkan ruang lingkup studi HI, pengalaman perkuliahan mahasiswa, serta prospek karir. Hal ini menjadi pengantar yang membuat siswa lebih dekat dengan topik, selaras dengan pandangan (Wulandari et al., 2024) bahwa integrasi perspektif global dalam pendidikan kewarganegaraan sebaiknya dimulai dari konteks yang dekat dengan kehidupan siswa. Setelah itu, sesi *ice breaking* dilakukan dalam bentuk *role-play* sederhana yang mensimulasikan dinamika antarnegara. Metode ini dipilih karena simulasi berbasis pengalaman terbukti efektif dalam menumbuhkan pemahaman konseptual secara praktis (Tilbury, 2011).

Berikutnya, peserta dibagi dalam Focus Group Discussion (FGD) untuk membahas dua pertanyaan kunci: (i) forum multilateral apa saja yang diikuti Indonesia, dan (ii) apa kepentingan Indonesia di dalamnya. FGD ditempatkan sebelum materi lanjutan agar siswa terlebih dahulu membangun perspektif sendiri. Metode ini terbukti mampu melatih keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi (Waluyati, 2020). Selanjutnya, materi kedua disampaikan tentang politik luar negeri Indonesia di forum multilateral, dengan penekanan pada sejarah, tujuan, sekaligus tantangan. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima narasi dominan, tetapi juga mengidentifikasi keterbatasan dan kritik.



Gambar 3. Focus Group Discussion

Puncak kegiatan adalah materi utama mengenai BRICS++ yang membahas sejarah, dinamika, serta implikasi keanggotaan Indonesia. Untuk menjaga interaktivitas, digunakan platform *Mentimeter* agar siswa dapat menyampaikan opini secara real-time. Empat alasan yang ditekankan, berpikir kritis, relevansi karir, kompetensi global, dan kemampuan beradaptasi, selaras dengan tujuan *Global Citizenship Education* UNESCO (2015). Setelah itu, siswa diarahkan untuk membuat poster sebagai bentuk refleksi kreatif. Metode ini dipilih karena tidak hanya memperkuat daya ingat, tetapi juga mendorong siswa menyusun ide secara visual dan komunikatif (Sari et al., 2023).



Gambar 4. Refleksi Kreatif Pembuatan Poster

Menjelang akhir, peserta mengikuti post-test untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman serta mengisi *feedback form* sebagai bahan evaluasi kegiatan. Tahap ini memberikan ukuran keberhasilan melalui persentase jawaban maupun kualitatif untuk mendalami pemahaman peserta secara keseluruhan. Acara ditutup dengan

awarding dan foto bersama yang dimaksudkan untuk memperkuat *sense of achievement* siswa. Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan dirancang agar tujuan utama yakni meningkatkan literasi global serta pemahaman siswa tentang posisi Indonesia di BRICS+, dapat tercapai melalui metode yang interaktif, partisipatif, dan kontekstual. Pendekatan ini konsisten dengan literatur UNESCO (2015), Tilbury (2011), dan Wulandari dkk. (2024) mengenai integrasi perspektif global dalam pendidikan kewarganegaraan.

Indikator utama tercapainya tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah peningkatan signifikan dalam tingkat pemahaman dan kesadaran peserta terhadap isu-isu yang menjadi fokus materi, yakni pengetahuan mengenai organisasi multilateral BRICS+, posisi dan kebijakan luar negeri Indonesia, serta konsep kerja sama multilateral dalam konteks hubungan internasional. Tolok ukur keberhasilan kegiatan ini diukur melalui pendekatan secara matematis dan mendalam yang menggabungkan hasil pengukuran awal (*pre-test*) dan hasil akhir (*post-test*) dari 50 peserta yang datanya valid dan lengkap agar evaluasi pemahaman peserta dapat terlihat secara utuh.

Hasil Berdasarkan Pre Test Dan Post Test

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan analisis berupa komparasi berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Sebanyak 50 siswa terlibat dalam pengisian kedua tes tersebut. Dalam hal ini, pre-test bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal, sedangkan post-test digunakan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman setelah pemaparan edukatif.

Pre-test berupa 5 soal pilihan ganda dan post-test berupa 5 soal utamanya terkait terkait BRICS+, politik luar negeri, dan kerjasama multilateral dengan hasil sebagai berikut:

Soal Pre Test Dan Rekapitulasi Jawaban Post Test*

Tabel 1. Pre-Test dan Post-Test

Nomor	Pertanyaan
1.	Apakah kamu mengetahui tentang BRICS+?
2.	Apakah kamu mengetahui tentang dampak Keanggotaan Indonesia di BRICS+?
3.	Apakah kamu mengetahui apa arti multilateral dalam suatu kerjasama?
4.	Apakah kamu mengetahui terkait strategi politik luar negeri Indonesia?
5.	Apakah kamu mengetahui tantangan apa saja yang dapat dialami suatu negara dalam kerjasama multilateral?

No	Pertanyaan	Pre-Test (Tahu)	Post-Test (Tahu)	Peningkatan
1	Pengetahuan tentang BRICS++	18% (9/50)	92% (46/50)	74%
2	Dampak keanggotaan Indonesia di BRICS++	12% (6/50)	88% (44/50)	76%
3	Definisi multilateral	22% (11/50)	94% (47/50)	72%
4	Arah strategi politik luar negeri Indonesia	21% (10/50)	82% (41/50)	61%
5	Kritik/tantangan kerjasama multilateral	12% (6/50)	76% (38/50)	64%

*Soal berupa pilihan Tahu/Tidak Tahu serta terdapat kolom elaborasi yang bisa diisi siswa-siswi

Rata-rata peningkatan pemahaman secara keseluruhan adalah 69,4%, dengan peningkatan tertinggi pada pemahaman tentang dampak keanggotaan Indonesia di BRICS+ (76%). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif yang digunakan efektif dalam meningkatkan literasi global siswa secara terintegrasi melingkupi pemahaman terkait politik internasional secara garis besar, BRICS+, kerjasama multilateral, maupun politik luar negeri Indonesia. Peningkatan yang signifikan ini didukung oleh teori *experiential learning* (Kolb, 1984) dan *participatory action research* (Reason & Bradbury, 2008), yang menekankan bahwa pembelajaran melalui simulasi, diskusi, dan refleksi kreatif dapat memperdalam pemahaman konseptual dan retensi informasi.

Di sisi kualitatif, hasil post-test menunjukkan transformasi yang lebih dari sekadar peningkatan angka, namun juga diikuti dengan kedalaman dan kualitas pengetahuan peserta. Dalam mayoritas jawaban, penulis dapat menyimpulkan bahwa peserta sudah cukup mengerti gambaran besar materi. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam memberikan jawaban yang terelaborasi dengan baik, tidak hanya sekadar

menyebutkan konsep dasar mengenai BRICS+, keanggotaan Indonesia, maupun definisi multilateral, tetapi juga dapat menjelaskan arah strategi politik luar negeri Indonesia dan tantangan yang dihadapi. Beberapa peserta bahkan mampu menyoroti isu-isu kritis seperti lemahnya komitmen negara, dampak yang belum signifikan, hingga potensi persaingan perdagangan. Walaupun masih ada sebagian kecil yang belum memahami secara mendalam, tingkat pemahaman mereka sudah berada pada level yang cukup baik untuk menangkap gambaran besar dari pemaparan materi yang sudah dilakukan. Ini menjadi penting sebagai basis dalam membangun literasi global. Keberhasilan ini selaras dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan global (UNESCO, 2015) yang menekankan pemahaman berpikir kritis dan kesadaran akan dinamika global.

Lebih lanjut, temuan kualitatif ini juga memperkuat perspektif bahwa metode pembelajaran yang memadukan ceramah interaktif, simulasi peran (*role-play*), dan diskusi kelompok efektif dalam mendorong keterlibatan aktif peserta. Umpan balik peserta selama pelaksanaan workshop secara konsisten menyebutkan bahwa pengalaman belajar yang interaktif tersebut membuat mereka merasa lebih terlibat secara emosional dan kognitif, serta membantu mereka menghubungkan teori dengan praktik nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan (Waluyati, 2020) yang memaparkan bahwa simulasi dan diskusi kelompok dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati, aspek penting dalam studi hubungan internasional dan pendidikan kewarganegaraan.

Sebagai perbandingan dengan temuan terdahulu, hasil kegiatan ini menunjukkan pola yang serupa dengan studi-studi sebelumnya yang dijelaskan pada bagian pendahuluan. Peningkatan pemahaman peserta sebesar 69,6% sejalan dengan temuan Tilbury (2011) yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif dan partisipatif dalam durasi singkat mampu meningkatkan retensi konsep global secara signifikan. Hasil ini juga menguatkan temuan Wulandari et al. (2024) mengenai efektivitas integrasi perspektif global dalam pendidikan kewarganegaraan untuk mendorong literasi internasional di tingkat SMA. Selain itu, keberhasilan *role-play* dan diskusi kelompok dalam mendorong empati dan pemahaman konseptual mendalam sesuai dengan rekomendasi UNESCO (2015) terkait Global Citizenship Education, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar berbasis partisipasi aktif. Dengan begitu, temuan pengabdian ini tidak hanya menunjukkan efektivitas metode yang digunakan, tetapi juga memperkuat argumen bahwa pendidikan geopolitik dapat diimplementasikan secara relevan dan berdampak pada siswa tingkat menengah, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian-penelitian terdahulu.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan edukatif ini memberikan dampak signifikan dalam pengetahuan peserta yang ditunjukkan dengan peningkatan pemahaman dan kesadaran global yang ditunjukkan melalui hasil post-test. Luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki keunggulan yang cukup menonjol, terutama dalam keberhasilannya menjembatani kesenjangan pengetahuan siswa mengenai isu global yang awalnya mungkin masih terasa jauh dari kehidupan mereka. Penyampaian materi yang mengangkat mengenai Keanggotaan Indonesia dalam BRICS+ terlihat bersifat akademis dan kompleks di kalangan siswa SMA ataupun Madrasah, namun menjadi lebih mudah dipahami dengan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, *role-play*, hingga praktik pembuatan poster membangun keterampilan kolaborasi, komunikasi, serta kreativitas siswa.

Model ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan program serupa di masa depan, dengan tujuan membumikan isu global dan memperkuat integrasi pendidikan kewarganegaraan global dalam kurikulum formal. Sehingga, siswa lebih mudah memahami konsep yang tadinya terlihat abstrak dan kompleks menjadi lebih mudah, serta melatih peserta berpikir kritis, berargumentasi, dan berinteraksi aktif. Pendekatan ini membiarkan siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga subjek aktif yang berperan dalam proses belajar. Keunggulan ini memperlihatkan bahwa kegiatan di MAN 1 Malang berhasil menanamkan nilai "*global citizenship*" sejak dini, yang sangat relevan dalam membentuk pikiran adaptif terhadap dinamika internasional. Pada akhirnya, pengabdian yang secara khusus membahas keanggotaan Indonesia dalam BRICS++ ini menjadi kontribusi baru yang partisipatif guna menanggapi kebutuhan untuk menghadirkan isu global aktual di lingkungan sekolah.

Keunggulan, Tantangan, Dan Evaluasi

Adanya evaluasi, berupa pre-test dan post-test memberi bukti nyata bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta meningkat signifikan setelah kegiatan. Dari kondisi awal sebagian besar peserta siswa banyak yang belum mengenal BRICS+, hasil kegiatan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mampu menjelaskan keberadaan forum tersebut, tetapi juga memahami implikasi strategisnya bagi Indonesia. Hal ini menunjukkan metode penyampaian yang digunakan efektif, dibuktikan dengan hasil post-test yang

memperlihatkan lebih dari 90% peserta mampu menjelaskan BRICS+ serta implikasinya terhadap Indonesia. Keunggulan lain yang dapat dicatat adalah kemampuan kegiatan ini untuk menumbuhkan kesadaran global sekaligus minat akademik siswa. Mereka tidak sekadar menjadi penerima informasi, tetapi juga diarahkan untuk mengaitkan topik global dengan pilihan pendidikan maupun prospek karier di masa depan. Dengan demikian, luaran kegiatan bukan hanya berupa pengetahuan baru, melainkan juga peningkatan kesadaran kritis siswa tentang posisi Indonesia di kancah global (Shofia et al., 2024).

Latar belakang profil MAN 1 Malang menjadi penting untuk dipahami dalam konteks ini. Sebagai salah satu madrasah aliyah unggulan dengan kultur akademik yang cukup kuat, para siswa juga memiliki karakteristik beragam baik dari sisi minat maupun akademik. Selama ini, pendidikan global atau geopolitik belum memperoleh porsi besar dalam kurikulum maupun kegiatan pengembangan sekolah. Oleh karena itu, intervensi berupa kegiatan pengenalan BRICS+ hadir sebagai pelengkap yang membuka ruang baru bagi siswa untuk memahami isu-isu global. Sekolah ini dikenal dengan beberapa predikat penting, antara lain Madrasah Adiwiyata yang menekankan kepedulian lingkungan, Madrasah Vokasi yang memberi ruang bagi pengembangan keterampilan praktis, Madrasah Riset yang mendorong siswa aktif dalam penelitian ilmiah, serta Madrasah Ramah Anak yang berfokus pada terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan nyaman (MAN 1 Malang, 2024). Materi geopolitik sering terasa sulit karena membahas hubungan antarnegara, kebijakan luar negeri, dan forum internasional yang jauh dari kehidupan sehari-hari siswa. Akibatnya, pemahaman mereka tentang posisi Indonesia di dunia masih terbatas.

Meskipun demikian, luaran kegiatan ini tetap memiliki sejumlah tantangan utama. Materi mengenai politik luar negeri dan BRICS+ pada dasarnya masih tergolong baru bagi mayoritas siswa MAN 1 Malang, sehingga diperlukan waktu lebih panjang untuk dapat benar-benar memahami dan menginternalisasi isu-isu yang bersifat global. Keterbatasan durasi pelaksanaan yang hanya satu hari menjadi salah satu faktor utama yang membuat pendalaman materi tidak sepenuhnya optimal, karena tidak cukup untuk memberi ruang refleksi dan penguatan materi. Hal ini berpotensi membuat pemahaman yang sudah terbentuk tidak bertahan lama, terutama jika tidak ada tindak lanjut dalam bentuk kegiatan serupa atau integrasi ke dalam pembelajaran sekolah.

Selain itu, meskipun metode interaktif mampu meningkatkan partisipasi, tidak semua siswa memiliki antusiasme dan kemampuan yang sama untuk terlibat aktif. Ada sebagian siswa yang cenderung pasif sehingga kontribusi mereka dalam diskusi atau simulasi masih terbatas. Perbedaan ini dipengaruhi oleh variasi minat, latar belakang pengetahuan, serta kepercayaan diri siswa dan mencerminkan bahwa pendekatan seminar belum sepenuhnya menjangkau semua karakteristik peserta. Kelemahan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan masih sangat dipengaruhi oleh perbedaan individu peserta serta ketersediaan waktu yang singkat. Oleh karena itu, agar keberlanjutan dampak kegiatan lebih kuat, diperlukan strategi pendampingan lanjutan atau integrasi materi ke dalam kurikulum sekolah agar siswa memiliki kesempatan lebih luas untuk mengeksplorasi isu-isu global secara berkelanjutan.

Adapun beberapa evaluasi utama dalam pelaksanaan antara lain sebagai berikut: Pertama, dari sisi pengetahuan awal siswa yang masih rendah mengenai isu global dan peran Indonesia di BRICS+. Hal ini terbukti dari hasil pre-test yang menunjukkan sebagian besar peserta belum mengenal BRICS+ maupun relevansinya. Kondisi tersebut menuntut penyusunan materi yang dimulai dari konsep dasar hingga ke isu yang lebih kompleks, karena pembelajaran mengenai isu global seringkali sulit dilakukan apabila peserta belum memiliki kerangka pengetahuan awal (Bachen *et al.*, 2012). Kedua, keterbatasan waktu menjadi kendala tersendiri. Kegiatan hanya berlangsung satu hari penuh, sehingga metode interaktif harus dirancang variatif dan terintegrasi. Selain itu, faktor teknis lapangan juga menjadi tantangan, seperti keterbatasan sarana interaktif, perbedaan kemampuan literasi digital siswa, dan pengelolaan kelas besar. Situasi ini menuntut tim pelaksana untuk adaptif dalam menggabungkan ceramah, diskusi kelompok, dan media visual agar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Walaupun pelaksanaan menghadapi kesulitan, kegiatan ini justru membuka peluang besar ke depan. Peningkatan pemahaman siswa setelah kegiatan terbukti signifikan, sebagaimana tercermin dari perbandingan hasil pre-test dan post-test (Al' Adawi, 2017).

Walaupun menghadapi kesulitan, kegiatan ini membuka peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman siswa setelah kegiatan berlangsung, baik dari sisi pengetahuan konseptual maupun kemampuan analisis kritis. Hasil ini membuktikan bahwa pendekatan interaktif-partisipatif efektif untuk meningkatkan literasi global siswa. Dalam pendekatan tersebut, siswa diajak "menghidupi" realitas orang lain di berbagai negara, sehingga mereka mampu merasakan langsung

dampak perbedaan kondisi sosial, ekonomi, maupun politik. Konsep ini sejalan dengan ice breaking dan *role-play* yang dilakukan dalam pengabdian, di mana siswa berperan sebagai negara yang harus berinteraksi dan bernegosiasi. Cara ini terbukti efektif dalam menumbuhkan empati global sekaligus meningkatkan minat belajar, karena peserta merasa menjadi bagian dari dinamika internasional, bukan hanya penerima informasi pasif (Bachen et al., 2012).

Pendekatan berbasis diskusi kelompok dan simulasi terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara lebih mendalam (Jones, 2014). Dengan demikian, kondisi ini justru membuka peluang besar bagi pengembangan pendidikan global yang lebih kontekstual. Dengan capaian akademik yang kuat melalui riset, vokasi, dan kepedulian sosial, siswa MAN 1 Malang memiliki potensi untuk menyerap isu-isu geopolitik apabila difasilitasi dengan metode yang tepat. Situasi ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan isu global ke dalam program riset, kegiatan ekstrakurikuler, atau klub kajian internasional di sekolah. Dengan demikian, kegiatan pengenalan BRICS+ tidak hanya menjadi intervensi sesaat, tetapi juga pijakan awal bagi pengembangan pendidikan global berkelanjutan yang sesuai dengan kultur dan sejarah program di MAN 1 Malang.

V. KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di MAN 1 Malang menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan awal terhadap isu global, tetapi pemahaman mereka mengenai BRICS+ masih terbatas sebelum kegiatan dimulai. Hal ini terlihat dari hasil pre-test yang memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta belum mengetahui peran, anggota, ataupun signifikansi BRICS+ bagi Indonesia. Setelah penyampaian materi dan diskusi interaktif, hasil post-test memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman dasar, terutama terkait konsep BRICS+ dan alasan Indonesia bergabung. Peningkatan tersebut belum merata pada seluruh aspek yang diberikan dalam materi, tetapi cukup untuk menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan mampu memperbaiki pengetahuan awal peserta.

Interaksi selama sesi diskusi dan tanya jawab juga mengindikasikan bahwa peserta lebih aktif ketika diberikan pertanyaan pemantik dan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pada tahap kegiatan kelompok seperti role-play atau diskusi singkat, sebagian peserta mampu mengaitkan informasi yang diperoleh dengan isu global yang lebih luas, meski kemampuan analitis mereka masih berkembang. Aktivitas ini memberi gambaran bahwa metode partisipatif membantu menjaga perhatian siswa dan memberi ruang munculnya pemahaman baru, walaupun dampaknya tidak dapat digeneralisasikan secara luas.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai wawasan global seperti keanggotaan Indonesia di BRICS+ dapat meningkatkan pengetahuan dasar siswa jika disampaikan melalui pendekatan yang komunikatif dan mudah dipahami. Namun, peningkatan tersebut masih terbatas pada aspek konseptual dan belum sepenuhnya mencakup kemampuan analitis yang lebih kompleks. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi sebagai langkah awal untuk memperkenalkan isu geopolitik aktual kepada siswa, sekaligus menegaskan perlunya program lanjutan dan kurikulum yang lebih konsisten agar literasi global dapat bertumbuh secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih ditujukan kepada Badan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (BP2M) FISIP Universitas Brawijaya yang telah memberikan kesempatan dan dukungan, Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang yang bersedia menyediakan tempat dan menjadi mitra, serta seluruh pihak yang membantu penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- An, F., Yu, J., & Xi, L. (2022). Relationship between perceived teacher support and learning engagement among adolescents: Mediation role of technology acceptance and learning motivation. *Frontiers in Psychology*, *13*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.992464>
- Al'Adawi, S. S. A. (2017). Exploring the Effectiveness of Implementing Seminars as a Teaching and an Assessment Method in a Children's Literature Course. *English Language Teaching*, *10*(11), 1. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n11p1>
- Bachen, C. M., Hernández-Ramos, P. F., & Raphael, C. (2012). Simulating REAL LIVES. *Simulation & Gaming*, *43*(4), 437–460. <https://doi.org/10.1177/1046878111432108>

- BRICS++ Analytics. (2023). *What is BRICS++*. BRICS++ Analytics. Retrieved September 5, 2025, from <https://BRICS+-plus-analytics.org/what-is-bricks-plus/>
- BRICS+ Brasil. (2025, January 20). *About the BRICS+*. BRICS+. Retrieved September 5, 2025, from <https://BRICS+.br/en/about-the-BRICS+>
- Byrne, D. (2021). A Worked Example of Braun and Clarke's Approach to Reflexive Thematic Analysis. *Quality & Quantity*, 56(1), 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Caroll, R. E. (2024, April 3). *The Cold War Has Ended, A Multi-Polar War is Replacing It*. Modern Diplomacy. Retrieved September 5, 2025, from <https://moderndiplomacy.eu/2024/04/03/the-cold-war-has-ended-a-multi-polar-war-is-replacing-it/>
- Diarsi, I., & Yani, E. (n.d.). *Pengertian, Tujuan dan Manfaat Seminar*.
- Fadhlya Adri, R. (2020). PENGARUH PRE-TEST TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU POLITIK PADA MATA KULIAH ILMU ALAMIAH DASAR. *Menara Ilmu*, 14(1). <https://doi.org/10.31869/mi.v14i1.1742>
- Ferragamo, M., Cara, R., & Ayres, A. (2025, June 26). *What Is the BRICS+ Group and Why Is It Expanding?* Council on Foreign Relations. Retrieved September 5, 2025, from <https://www.cfr.org/background/what-BRICS+-group-and-why-it-expanding>
- Fu Lee, B. T. (2025). Indonesia in BRICS+: A Realist Perspective. *Journal of Strategic and Global Studies*, 8(2), 192–207. 10.7454/jsjgs.v8i2.1186
- Hutagalung, S. (2024, September 6). *Indonesia And BRICS+: Should Indonesia Join Or Not? – Analysis*. Eurasia Review. Retrieved September 5, 2025, from <https://www.eurasiareview.com/06092024-indonesia-and-BRICS+-should-indonesia-join-or-not-analysis/>
- Jones, J. M. (2014). Discussion Group Effectiveness is Related to Critical Thinking through Interest and Engagement. *Psychology Learning & Teaching*, 13(1), 12–24. <https://doi.org/10.2304/plat.2014.13.1.12>
- Khoeron, M., & Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022, April 6). Tri Wulan Pertama 2022, Siswa MAN 1 Malang Raih 35 Prestasi. Kementerian Agama RI. Retrieved 08 21, 2025, from <https://kemenag.go.id/nasional/tri-wulan-pertama-2022-siswa-man-1-malang-raih-35-prestasi-7t1y72>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Kusuma, S. A., & Karimah, T. (2025). Pentingnya Wawasan Perspektif Global dalam Menghadapi Tantangan di Era Society 5.0 bagi Calon Pendidik Maupun Pendidik. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 214–223. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3514>
- Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2008). *The SAGE handbook of action research: Participative inquiry and practice* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Luthfi, Z. F., Muchtar, H., Bestari, P., Waldi, A., & Prasetyo, W. H. (2019, November 2). Civic education: Fostering global citizenship among Indonesian students. *Proceedings of the 1st International Conference on Advances in Social Sciences, Humanities, and Management (CONVASH 2019)*, 1–7. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2019.2294888>
- Mahpudz, A. (2023). Developing global citizenship education materials and values in the Indonesian school curriculum. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference*, 720–728. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_76
- Mai, L. (2025, January 16). The Latest on Southeast Asia: Indonesia joins BRICS+ | The Latest on Southeast Asia. CSIS. Retrieved September 5, 2025, from <https://www.csis.org/blogs/latest-southeast-asia/latest-southeast-asia-indonesia-joins-BRICS+>
- Malasari Siregar, T., Siahaan, B. M. G., Nova Enjelika, T., Endayanti Simbolon, M., & Maruli Siringo-ringo, R. (2023). Pengaruh Pemberian Pre-Test dan Post-test pada Mata Pelajaran Matematika dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran di SMA Swasta Cahaya Medan. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1).
- Malik, A., & Sah, A. N. (2024). Does FDI Impact the Economic Growth of BRICS+ Economies? Evidence from Bayesian VAR. *Risk and Financial Management*, 17(10), 1–19. <https://doi.org/10.3390/jrfm17010010>
- MAN 1 Malang. (2024). *man1malang.sch.id*. Man 1malang.sch.id. <https://man1malang.sch.id>
- Maslan, D. (2025). Politik sebagai mata pelajaran mandiri: Solusi untuk meningkatkan generasi muda. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(1), 195–208.
- Malik, A., & Sah, A. N. (2024). Does FDI Impact the Economic Growth of BRICS+ Economies? Evidence from Bayesian VAR. *Risk and Financial Management*, 17(10), 1–19. <https://doi.org/10.3390/jrfm17010010>

- Norton, B. (2025, July 4). *BRICS+ expands to 56% of world population, 44% of global GDP: Vietnam joins as partner country*. Geopolitical Economy Report. Retrieved September 5, 2025, from <https://geopoliticeconomy.com/2025/07/04/BRICS+-expansion-population-gdp-vietnam/>
- Shofia, A., Thoriq, M., Kiki, H., Manurung, R., Putri, Y., & Septi Eirlangga. (2024). SEMINAR EDUKASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA SMK MELANJUTKAN PENDIDIKAN TINGGI. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(1).
- Tilbury, D. (2011). Education for Sustainable Development: an Expert Review of Processes and Learning. Retrieved from Unesco.org website: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000191442>
- UNESCO. (2015). Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives. Retrieved from Unesco.org website: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000232993>
- Sari, Eka Kurnia, & Setiawan, Roby, & Ritonga, Supardi. (2023). PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN POSTER SESSION (Membuat Poster) DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(1), 192-195. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i1.433>
- Sawal, J. N., & Anjum, R. (2023). BRICS+ the Major Emerging Economies: Prospects for a Multi-Polar World. *Global International Relations Review*, 6(2), 72-82. [https://doi.org/10.31703/girr.2023\(VI-I\).08](https://doi.org/10.31703/girr.2023(VI-I).08)
- Sekretaris Kabinet. (2025, July 8). *Cabinet Secretary Teddy: BRICS+ 2025 Marks a New Chapter in Indonesia's Diplomacy - Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*. Sekretariat Kabinet. Retrieved September 5, 2025, from <https://setkab.go.id/en/cabinet-secretary-teddy-BRICS+-2025-marks-a-new-chapter-in-indonesias-diplomacy/>
- Waluyati, M. (2020). Penerapan Fokus Group Discussion (FGD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 80. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i1.27089>
- Wardhani, N. F. (2021). The Concept of Polarity and Centres of Power in International Relations. *Jurnal Politik Indonesia*, 7(2), 106-111. <https://doi.org/10.20473/jpi.v7i2.31126>
- Wulandari, A., Alfiani, F., & Saputra, T. (2024). Pentingnya Mengintegrasikan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Sekolah Melalui Perspektif Global. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.511>